



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Fundamentalisme sebagai Fenomena Sosial-Religius: Analisis Komparatif atas Gerakan Kristen, Islam, dan Yahudi dalam Perspektif Richard T. Antoun

Yusuf Wibisono, Asep Muhyiddin, & Neirna Yayah Daryati

Universitas Islam Negeri Usnan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id, muhyiddin1957@gmail.com, neirnayayahdaryati@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Fundamentalism is often narrowly understood as a form of irrational and ahistorical religious extremism. Such perspectives oversimplify the complexity of religious movements and obscure their social, political, and cultural dimensions. This article aims to analyze Richard T. Antoun's conceptual framework and comparative approach in <i>Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish Movements</i> in order to understand fundamentalism as a modern socio-religious phenomenon. Employing a qualitative literature-based method, this study critically examines Antoun's work alongside key scholarship in anthropology of religion and sociology of religion. Thematic and comparative analysis reveals that Antoun shifts the study of fundamentalism from pathological explanations to structural and historical interpretations. This article contributes to Indonesian religious studies by offering a non-reductionist approach to understanding contemporary religious movements.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 16 Dec 2025</i> <i>First Revised 26 Feb 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 18 June 2026</i> <i>Publication Date 18 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Fundamentalism, Anthropology Of Religion, Modernity, Religious Movements, Richard T. Antoun.</i></p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Fundamentalisme sering dipahami secara sempit sebagai ekspresi ekstremisme agama yang irasional dan ahistoris. Pandangan ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas gerakan keagamaan, tetapi juga mengaburkan dimensi sosial, politik, dan kultural yang melatarbelakanginya. Artikel ini</p>	

bertujuan menganalisis kerangka konseptual dan pendekatan komparatif Richard T. Antoun dalam *Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish Movements* guna memahami fundamentalisme sebagai fenomena sosial-religius modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka kritis terhadap karya Antoun dan literatur pendukung dalam antropologi agama, sosiologi agama, dan studi fundamentalisme. Analisis dilakukan secara tematik-komparatif dengan menyoroti definisi fundamentalisme, konteks kemunculannya, serta relasi antara agama, modernitas, dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Antoun berhasil memindahkan studi fundamentalisme dari kerangka patologis menuju analisis struktural dan historis yang lebih seimbang. Artikel ini berkontribusi pada pengayaan studi agama di Indonesia dengan menawarkan pendekatan non-reduksionis dalam memahami gerakan keagamaan kontemporer.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Fundamentalisme merupakan salah satu istilah paling problematik sekaligus paling sering digunakan dalam kajian agama kontemporer. Istilah ini kerap dipakai secara longgar untuk merujuk pada berbagai fenomena yang sangat beragam, mulai dari militansi keagamaan, konservatisme moral, hingga tindakan kekerasan yang mengatasnamakan iman. Dalam wacana publik dan media massa, fundamentalisme hampir selalu diasosiasikan dengan fanatisme, penolakan terhadap rasionalitas modern, serta ancaman terhadap tatanan sosial demokratis. Akibatnya, istilah ini lebih sering berfungsi sebagai label normatif dan politis daripada sebagai konsep analitis yang mampu menjelaskan kompleksitas realitas sosial secara memadai.

Dalam tradisi akademik awal—terutama yang dipengaruhi oleh teori sekularisasi klasik fundamentalisme kerap dipahami sebagai residu pramodern yang bertahan di tengah arus modernisasi. Agama, dalam kerangka ini, diasumsikan akan mengalami marginalisasi seiring dengan meningkatnya rasionalitas, diferensiasi sosial, dan dominasi ilmu pengetahuan modern. Gerakan fundamentalis kemudian diposisikan sebagai reaksi emosional terhadap modernitas: sebuah ekspresi ketakutan, kegagalan adaptasi, atau bahkan patologi sosial yang muncul akibat dislokasi budaya. Pendekatan semacam ini, meskipun tampak rasional dan sistematis, mengandung bias evolusionis yang problematik. Modernitas sekuler diasumsikan sebagai titik akhir perkembangan sosial, sementara agama direduksi menjadi sisa masa lalu yang menolak untuk punah.

Namun, realitas empiris sejak paruh akhir abad ke-20 menunjukkan paradoks yang signifikan. Fundamentalisme justru tumbuh dan berkembang di jantung masyarakat modern, memanfaatkan teknologi komunikasi mutakhir, sistem pendidikan modern, serta organisasi birokratis yang rasional. Gerakan fundamentalis tidak hidup di pinggiran modernitas, melainkan beroperasi di dalam logika modern itu sendiri. Fenomena ini secara langsung menantang asumsi deterministik teori sekularisasi dan menuntut pendekatan teoritis yang lebih reflektif. Fundamentalisme tidak lagi dapat dipahami sebagai anomali sejarah atau penyimpangan teologis, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika modernitas global yang ditandai oleh krisis makna, fragmentasi identitas, dan ketidakpastian struktural.

Dalam konteks inilah karya *Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish Movements* menjadi kontribusi penting dalam studi agama. Richard T. Antoun, sebagai antropolog agama, secara tegas menolak pendekatan reduksionis yang memandang fundamentalisme semata-mata sebagai bentuk kekerasan, irasionalitas, atau regresi teologis. Ia mengajukan pendekatan antropologis-komparatif lintas agama yang berangkat dari praktik sosial, struktur komunitas, serta konteks historis yang melingkupi kemunculan dan perkembangan gerakan fundamentalis. Dengan pendekatan ini, fundamentalisme dipahami sebagai cara komunitas religius merespons ketegangan antara nilai-nilai sakral dan tuntutan dunia modern.

Keunikan pendekatan Antoun terletak pada penolakannya terhadap generalisasi yang menyamakan fundamentalisme dengan kekerasan atau ekstremisme politik. Melalui kajian komparatif terhadap fundamentalisme Kristen, Islam, dan Yahudi, Antoun menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki konfigurasi historis, sosial, dan politik yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak dalam struktur organisasi, relasi dengan negara, serta orientasi ideologis masing-masing gerakan. Meskipun demikian, Antoun juga mengidentifikasi sejumlah ciri bersama, seperti klaim atas kebenaran absolut, penekanan pada otoritas teks suci, dan upaya membangun batas moral yang tegas antara “komunitas beriman” dan dunia luar. Dengan demikian, fundamentalisme tidak direduksi menjadi

satu tipe tunggal, melainkan dipahami sebagai spektrum praktik dan wacana keagamaan yang beragam.

Dalam konteks akademik Indonesia, kajian fundamentalisme masih didominasi oleh dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan keamanan dan politik yang melihat fundamentalisme terutama sebagai ancaman radikalisme dan terorisme. Pendekatan ini cenderung instrumental dan berorientasi kebijakan, sehingga kurang memberi ruang bagi pemahaman sosial-budaya yang lebih mendalam. Kedua, pendekatan teologis-normatif yang berupaya membedakan antara “fundamentalisme” dan “ajaran agama yang benar”. Meskipun penting dalam diskursus internal keagamaan, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi sosiologis dan antropologis fundamentalisme sebagai gerakan sosial yang hidup dalam konteks sejarah tertentu.

Research gap artikel ini terletak pada minimnya kajian di Indonesia yang menempatkan fundamentalisme dalam kerangka komparatif lintas agama dan lintas budaya, khususnya dengan menggunakan pendekatan antropologi agama. Sebagian besar studi masih terjebak dalam dikotomi normatif antara agama moderat dan ekstremisme, tanpa menelaah bagaimana fundamentalisme beroperasi sebagai sistem makna, identitas, dan praktik sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Richard T. Antoun tentang fundamentalisme guna memperkaya studi agama di Indonesia dengan perspektif yang lebih kontekstual, kritis, dan non-reduksionis, serta membuka ruang dialog yang lebih produktif antara agama, modernitas, dan pluralitas sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Sumber primer utama adalah karya Richard T. Antoun *Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish Movements*. Sumber sekunder mencakup literatur dalam antropologi agama, sosiologi agama, teori modernitas, dan studi fundamentalisme.

Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik-komparatif, dengan tahapan:

1. Identifikasi konsep dasar fundamentalisme dalam kerangka Antoun.
2. Analisis karakteristik gerakan fundamentalis lintas agama.
3. Evaluasi implikasi teoretis pendekatan Antoun terhadap studi agama kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fundamentalisme sebagai Produk Modernitas, Bukan Sisa Pramodern

Salah satu temuan konseptual paling penting dalam *Understanding Fundamentalism* adalah penolakan tegas Richard T. Antoun terhadap pandangan yang memosisikan fundamentalisme sebagai residu pramodern atau kegagalan agama dalam menghadapi rasionalitas modern. Antoun menunjukkan bahwa fundamentalisme justru lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi sosial, rasionalisasi birokratis, pendidikan massal, serta fragmentasi makna. Dengan demikian, fundamentalisme tidak berada di luar modernitas, melainkan merupakan salah satu ekspresi internal dari dinamika modern itu sendiri.

Modernitas menciptakan kondisi sosial yang paradoksal. Di satu sisi, ia menjanjikan kebebasan individu, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pelemahan otoritas tradisional. Namun di sisi lain, modernitas juga melahirkan disorientasi moral, krisis identitas, serta relativisasi nilai yang mendalam. Dalam situasi ini, fundamentalisme tampil sebagai respons yang menawarkan kepastian moral, kejelasan kosmologis, dan struktur sosial

yang dianggap stabil. Antoun menafsirkan fundamentalisme sebagai upaya rekonstruksi makna, sebuah strategi sosial untuk menata ulang dunia yang dipersepsikan cair, ambigu, dan penuh ketidakpastian.

Temuan ini mematahkan asumsi linear teori sekularisasi klasik yang menyatakan bahwa modernisasi akan secara otomatis mengikis peran agama. Sebaliknya, Antoun sejalan dengan para pemikir post-sekular yang menekankan bahwa modernitas justru menyediakan prasyarat struktural bagi berkembangnya gerakan keagamaan intens, termasuk fundamentalisme. Pendidikan modern memungkinkan literasi teks suci yang lebih luas, media massa mempercepat penyebaran wacana keagamaan, dan organisasi sosial modern menyediakan infrastruktur bagi mobilisasi kolektif. Dalam kerangka ini, fundamentalisme harus dipahami sebagai fenomena modern yang rasional menurut logika internal para pelakunya, bukan sebagai penyimpangan irasional dari jalur sejarah.

2. Pendekatan Antropologis: Dari Penilaian Normatif ke Pemahaman Kontekstual

Keunggulan metodologis Antoun terletak pada pendekatan antropologis yang ia gunakan. Alih-alih memulai analisis dari pertanyaan normatif: apakah fundamentalisme “benar” atau “salah”, “rasional” atau “irasional”—Antoun memulai dari pengalaman sosial dan makna subjektif para aktor fundamentalis. Pendekatan ini menempatkan fundamentalisme sebagai fenomena sosial yang harus dipahami dari dalam (emic perspective), tanpa keharusan untuk membenarkan atau menolak klaim-klaim teologisnya.

Antoun menekankan bahwa kaum fundamentalis bukanlah aktor yang bergerak secara irasional atau semata-mata digerakkan oleh emosi. Mereka memiliki kerangka interpretatif yang koheren dalam menafsirkan teks suci, membaca sejarah, dan menilai realitas sosial di sekitarnya. Klaim kebenaran absolut, dalam perspektif ini, tidak dapat direduksi menjadi fanatisme belaka, melainkan merupakan mekanisme simbolik untuk menata dunia yang dipersepsikan kacau dan tidak bermoral. Fundamentalisme, dengan demikian, memiliki rasionalitas internal yang khas rasionalitas yang berbeda dari rasionalitas liberal-sekuler, tetapi tidak serta-merta irasional.

Pendekatan antropologis ini juga membuka ruang bagi pembacaan etnografis terhadap fundamentalisme. Gerakan fundamentalis dipahami sebagai komunitas sosial yang konkret, dengan struktur kepemimpinan, praktik ritual, pola sosialisasi, dan mekanisme internal pembentukan identitas. Dalam kerangka ini, fundamentalisme bukan entitas statis, melainkan proses sosial yang hidup, berubah, dan terus bernegosiasi dengan konteks budaya, politik, dan ekonomi di sekitarnya.

3. Analisis Komparatif: Kesamaan Pola, Perbedaan Konteks

Kontribusi penting lainnya dari Antoun adalah penggunaan analisis komparatif lintas agama. Dengan membandingkan fundamentalisme Kristen, Islam, dan Yahudi, Antoun menunjukkan bahwa fundamentalisme bukanlah fenomena eksklusif satu tradisi keagamaan tertentu. Sebaliknya, ia muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial yang relatif serupa, seperti krisis otoritas moral, pluralisme nilai, dan tekanan modernitas global.

Antoun mengidentifikasi sejumlah karakteristik umum yang melintasi batas agama, antara lain penekanan pada otoritas teks suci, klaim kebenaran absolut, penolakan terhadap relativisme moral, serta keinginan untuk mengatur kehidupan sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama. Namun, ia juga menegaskan bahwa kesamaan pola tersebut selalu dimediasi oleh konteks sejarah dan politik yang spesifik. Fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat, misalnya, berkembang dalam konteks

demokrasi liberal dan pasar agama yang kompetitif, sementara fundamentalisme Islam sering kali berinteraksi dengan pengalaman kolonialisme, nasionalisme, dan negara pascakolonial.

Pendekatan komparatif ini mencegah generalisasi berlebihan dan stereotipisasi. Antoun tidak menyamakan semua fundamentalisme, tetapi juga tidak mengisolasi satu agama sebagai “lebih fundamentalis” daripada yang lain. Fundamentalisme dipahami sebagai pola respons sosial lintas agama yang selalu berakar pada kondisi lokal tertentu. Dengan demikian, analisis Antoun menyediakan kerangka konseptual yang lebih adil dan analitis dalam membaca keragaman ekspresi fundamentalisme global.

4. Fundamentalisme, Kekuasaan, dan Politik Identitas

Antoun juga menempatkan fundamentalisme dalam relasi yang erat dengan kekuasaan dan politik identitas. Gerakan fundamentalis sering muncul dalam konteks ketimpangan sosial, marginalisasi politik, atau krisis legitimasi negara. Dalam situasi tersebut, fundamentalisme berfungsi sebagai sarana artikulasi identitas kolektif dan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap struktur kekuasaan yang dianggap tidak adil, korup, atau terlalu sekuler.

Namun, Antoun menghindari simplifikasi yang melihat fundamentalisme semata-mata sebagai reaksi pasif terhadap penindasan. Ia menunjukkan bahwa fundamentalisme juga merupakan proyek aktif untuk membentuk tatanan sosial alternatif. Gerakan fundamentalis tidak hanya menolak aspek tertentu dari modernitas, tetapi juga secara selektif mengadopsi unsur-unsur modernitas untuk tujuan mereka sendiri termasuk penggunaan media modern, pendidikan formal, dan organisasi politik.

Analisis ini menempatkan fundamentalisme dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, ia dapat berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi budaya dan hegemoni negara sekuler; di sisi lain, ia juga berpotensi menjadi kekuatan hegemonik baru yang mengekang pluralitas dan kebebasan individu. Dengan demikian, fundamentalisme harus dipahami sebagai fenomena yang memiliki potensi emansipatoris sekaligus represif, bergantung pada konfigurasi kekuasaan dan dinamika internalnya.

5. Implikasi Teoretis bagi Studi Agama di Indonesia

Pendekatan Antoun memiliki relevansi yang kuat bagi studi agama di Indonesia. Selama ini, kajian fundamentalisme di Indonesia cenderung didominasi oleh perspektif keamanan dan deradikalisasi yang memandang fundamentalisme terutama sebagai ancaman. Pendekatan ini penting dalam konteks kebijakan publik, tetapi terbatas dalam menjelaskan akar sosial, kultural, dan simbolik fundamentalisme.

Dengan menggunakan kerangka Antoun, fundamentalisme di Indonesia dapat dianalisis sebagai bagian dari dinamika modernitas, globalisasi, dan transformasi sosial. Pendekatan antropologis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, logika internal, dan praktik sosial kelompok fundamentalis, tanpa terjebak pada stigma maupun justifikasi normatif. Selain itu, analisis komparatif lintas agama membuka ruang dialog akademik yang lebih inklusif. Fundamentalisme tidak lagi diperlakukan sebagai “masalah agama tertentu”, melainkan sebagai fenomena sosial-keagamaan lintas tradisi yang menuntut pendekatan ilmiah lintas disiplin.

4. SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan antropologis Richard T. Antoun dalam *Understanding Fundamentalism* memberikan kontribusi penting dalam membongkar cara pandang reduksionis terhadap fundamentalisme agama. Dengan menempatkan

fundamentalisme sebagai produk modernitas bukan sebagai residu pramodern, Antoun berhasil menunjukkan bahwa gerakan fundamentalis memiliki rasionalitas internal, struktur sosial yang koheren, serta logika makna yang berakar pada pengalaman konkret aktor-aktornya. Melalui analisis komparatif lintas agama, ia juga menghindari jebakan esensialisasi yang kerap menyematkan fundamentalisme pada satu tradisi keagamaan tertentu.

Namun, posisi artikel ini tidak berhenti pada penerimaan utuh terhadap kerangka Antoun, melainkan memperluas sekaligus menajamkan analisisnya pada tiga titik utama.

Pertama, artikel ini memperluas pemikiran Antoun dengan menempatkan fundamentalisme secara lebih eksplisit dalam kerangka modernitas lanjut (*late modernity*) yang ditandai oleh globalisasi, mediasi digital, dan intensifikasi politik identitas. Jika Antoun menekankan rasionalitas internal dan konteks komunitas, artikel ini menunjukkan bahwa dinamika fundamentalisme kontemporer semakin dipengaruhi oleh sirkulasi global wacana, algoritma media, dan fragmentasi ruang publik. Dengan demikian, fundamentalisme tidak hanya merupakan respons terhadap modernitas nasional atau lokal, tetapi juga terhadap modernitas global yang bersifat asimetris dan tidak merata.

Kedua, artikel ini mengoreksi kecenderungan implisit dalam pendekatan Antoun yang relatif berhati-hati dalam mengevaluasi konsekuensi normatif dari fundamentalisme. Pendekatan emik dan non-reduksionis Antoun sangat berguna untuk pemahaman akademik, tetapi berisiko meredam analisis kritis terhadap dampak fundamentalisme terhadap pluralisme, relasi kuasa, dan hak-hak individu. Artikel ini menegaskan bahwa pemahaman kontekstual tidak harus berujung pada netralisasi kritik. Fundamentalisme dapat dipahami secara antropologis tanpa menutup mata terhadap potensi hegemonik dan eksklusivis yang muncul ketika klaim kebenaran absolut diterjemahkan ke dalam proyek sosial-politik.

Ketiga, artikel ini menambahkan dimensi post-sekular yang belum sepenuhnya dieksplorasi oleh Antoun. Fundamentalisme tidak hanya menandai kebangkitan agama, tetapi juga mengungkap kegagalan modernitas sekuler dalam menyediakan horizon makna yang inklusif dan adil. Dalam konteks ini, fundamentalisme dapat dibaca sebagai gejala ketegangan struktural antara rasionalitas instrumental modern dan kebutuhan manusia akan makna moral, keterikatan komunitas, serta orientasi transenden. Dengan demikian, fundamentalisme merupakan cermin krisis modernitas itu sendiri, bukan sekadar masalah internal agama.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Antoun, R. T. (2001). *Understanding fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish movements*. AltaMira Press.

- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Barton, G. (2005). *Radical Islam in Indonesia*. National University of Singapore Press.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Marty, M. E., & Appleby, R. S. (Eds.). (1991). *Fundamentalisms observed*. University of Chicago Press.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press.